BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia Indonesia seutuhnya (Prihatin:2023)

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi dan tujuan yaitu memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada siswa agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil serta memberi peluang siswa agar memiliki kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal dengan baik (Mulyono:2008). Dengan demikian ekstrakurikuler begitu sangat dibutuhkan untuk mendukung pengembangan prestasi siswa, dengan adanya ekstrakurikuler, siswa dapat memaksimalkan potensi dalam dirinya.

Kegiatan ekstrakurikuler hadir sebagai solusi dan wadah terkoordinasi untuk menyalurkan minat serta bakat siswa yang tidak sepenuhnya terakomodasi dalam jam pelajaran formal. Salah satu ekstrakurikuler yang memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan komunikasi adalah jurnalistik. Selama ini, jurnalistik sering diidentikkan hanya dengan kegiatan menulis berita atau artikel. Namun, pada praktiknya, jurnalistik tidak hanya terbatas pada kegiatan menulis berita, melainkan

mencakup proses yang lebih luas, mulai dari pengumpulan informasi, pengolahan data, hingga penyajiannya kepada masyarakat (Mekarisce, 2020).

Ekskul jurnalistik diartikan sebagai seni dalam membuat catatan mengenai peristiwa sehari-hari yang memiliki nilai keindahan sehingga mampu menarik perhatian khalayak untuk dinikmati dan dimanfaatkan dalam kehidupan (Yayat Sri Hayati, 2010). Dalam konteks tersebut, jurnalistik tidak hanya menuntut kemampuan menulis, tetapi juga keterampilan menyampaikan informasi secara efektif. Oleh karena itu, agar nilai keindahan serta pesan yang terkandung dalam karya jurnalistik dapat tersampaikan dengan baik kepada audiens, diperlukan kecakapan komunikasi yang mumpuni, khususnya kemampuan berbicara di depan umum atau *public speaking*.

Ekstrakurikuler jurnalistik merupakan salah satu wadah pengembangan potensi peserta didik di luar kegiatan intrakurikuler yang keberadaannya telah diatur secara normatif dalam sistem pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional sendiri diarahkan pada berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003). Pengembangan potensi tersebut dapat diwujudkan

melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler (Kemendikbud, 2014). Ketentuan ini semakin dipertegas melalui Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler termasuk dalam rencana kerja tahunan satuan pendidikan dan wajib dievaluasi pelaksanaannya setiap semester (PP No. 19 Tahun 2005 jo. PP No. 32 Tahun 2013). Ketentuan evaluasi inilah yang menjadi salah satu dasar penting mengapa pelaksanaan ekstrakurikuler, termasuk jurnalistik, layak dan perlu diteliti secara akademik, bukan sekadar dijalankan tanpa arah yang jelas.

Secara khusus, ekstrakurikuler jurnalistik memiliki urgensi tersendiri untuk dikaji karena kegiatan ini berkaitan langsung dengan pembentukan kemampuan literasi, berpikir kritis, dan kecakapan berkomunikasi peserta didik. Melalui partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensi dirinya (Arsip Tukang Ketik, 2022). Dalam konteks jurnalistik, kemampuan tersebut menjadi semakin relevan di tengah derasnya arus informasi digital, di mana peserta didik dituntut tidak hanya mampu menulis berita, tetapi juga mampu memverifikasi kebenaran suatu informasi sebelum menyebarkannya. Jurnalistik pada dasarnya merupakan kegiatan mencari, mengolah, dan menyampaikan informasi kepada khalayak dengan berpedoman pada kode

etik dan prinsip keakuratan fakta (Suhandang, 2016). Prinsip inilah yang idealnya ditanamkan sejak dini melalui ekstrakurikuler jurnalistik di sekolah, sehingga peserta didik terbiasa bersikap teliti, jujur, dan bertanggung jawab dalam mengonsumsi maupun memproduksi informasi (Romli, 2018).

Namun demikian, dalam praktiknya pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik di banyak sekolah masih menghadapi berbagai kendala, seperti minimnya pembina yang memiliki latar belakang kompetensi jurnalistik, tidak adanya program kerja dan kurikulum kegiatan yang terstruktur, terbatasnya sarana penyaluran karya seperti mading atau media sekolah, serta rendahnya kesinambungan pembinaan dari tahap dasar (teknik menulis berita, wawancara, dan kode etik) hingga tahap praktik lapangan (Sumadiria, 2016). Kesenjangan antara idealitas pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik yang terprogram dan kondisi riil di lapangan inilah yang mendorong pentingnya dilakukan penelitian, agar dapat diketahui sejauh mana pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik di MTsN 2 Bukittinggi telah berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip ideal.

Dalam perspektif Islam, prinsip ketelitian dan verifikasi berita sebagaimana menjadi inti kerja jurnalistik ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatan itu." (QS. Al-Hujurat/49: 6)

Ayat tersebut mengandung prinsip *tabayyun*, yaitu perintah untuk meneliti dan mengklarifikasi kebenaran suatu berita sebelum diyakini apalagi disebarluaskan (Shihab, 2002). Prinsip tabayyun ini pada hakikatnya sejalan dengan salah satu asas utama dalam kode etik jurnalistik, yaitu asas verifikasi dan akurasi informasi, sehingga ekstrakurikuler jurnalistik dapat menjadi sarana yang tepat untuk menanamkan nilai kejujuran dan ketelitian tersebut kepada peserta didik sejak dari bangku sekolah (Dewan Pers, t.t.). Dengan demikian, penelitian mengenai pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik ini menjadi penting bukan hanya dari sisi kepentingan akademik dan regulasi pendidikan, tetapi juga dari sisi penanaman nilai-nilai keislaman dalam praktik literasi dan komunikasi peserta didik.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik di berbagai satuan pendidikan dengan temuan yang beragam. Penelitian Lestari (2023) di Madrasah Darussalam Internasional Boarding School Samarinda menemukan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik yang berjalan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, mampu meningkatkan

keterampilan menulis siswa, khususnya dalam penggunaan ejaan yang disempurnakan (EYD), kesesuaian isi dan topik tulisan, penyusunan kerangka tulisan, serta pemilihan kosakata yang tepat, sekaligus mendorong kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyaring informasi yang dapat dipercaya. Sejalan dengan itu, Alinssan (2023) juga menegaskan bahwa ekstrakurikuler jurnalistik berperan penting dalam mengembangkan kemampuan menulis dan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Namun demikian, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang optimal.

Rahmah dkk. (2023) dalam penelitiannya di SMA Muhammadiyah 01 Semarang menemukan bahwa meskipun antusiasme siswa terhadap ekstrakurikuler jurnalistik cukup tinggi, hal tersebut tidak sebanding dengan peningkatan keterampilan menulis siswa, yang salah satunya disebabkan oleh keterbatasan sumber daya manusia (pembina) yang berkompeten di bidang jurnalistik serta belum tersedianya lembaga pelatihan yang memadai. Temuan serupa juga dikemukakan Yuspidayanti dkk. (2018, dalam Wulandari, 2019) y ang menyebutkan bahwa siswa masih memiliki keterbatasan pengetahuan dasar jurnalistik, serta Raismawati dan Tijan (2014, dalam Wulandari, 2019) yang menemukan rendahnya komitmen siswa dan kurang memadainya sarana prasarana sebagai kendala umum pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik di sekolah.

Berdasarkan pemaparan penelitian-penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa keberhasilan ekstrakurikuler jurnalistik dalam mengembangkan

kemampuan menulis dan berpikir kritis siswa sangat bergantung pada kualitas perencanaan, ketersediaan pembina yang kompeten, serta sarana pendukung yang memadai, sementara di banyak sekolah, faktor-faktor tersebut justru masih menjadi kendala utama. Kondisi inilah yang menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik di MTsN 2 Bukittinggi, untuk melihat sejauh mana program tersebut telah dilaksanakan secara idealnya, mengingat penelitian terdahulu masih terbatas pada konteks sekolah/madrasah tertentu dan belum banyak menyoroti sisi spesifik yang berkaitan dengan pelaksanaannya.

Kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia mencakup dua bidang utama, yaitu bidang kursus dan bidang olahraga serta kesenian. Dalam bidang kursus, kegiatan yang diselenggarakan antara lain, jurnalistik, komputer,mading, MSQ, tahfizh, forum annisa, PMR, dan OSIM. Sedangkan dalam bidang olahraga dan kesenian, sekolah menyediakan kegiatan seperti sepak bola, voli, pencak silat, bulu tangkis, sanggar, drumband, dan tambua.

Dari sekian banyak kegiatan tersebut, salah satu yang mendapat perhatian khusus adalah pelaksanaan ekstrakurikuler yang berkaitan langsung dengan keterampilan berbicara di depan umum, yaitu kegiatan liputan, wawancara, podcast,dan *live report*. Kegiatan ini dilaksanakan setiap ada acara yang ada di sekolah dan diikuti oleh sekitar 30 siswa. Kegiatan ini dibina oleh satu orang pembina yang berperan dalam

membimbing, mengarahkan, serta memberikan evaluasi terhadap perkembangan kemampuan siswa.

Di MTsN 2 Bukittinggi, pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik tidak hanya melatih siswa dalam keterampilan literasi tulisan, tetapi juga secara tidak langsung menempa kemampuan *public speaking* mereka. Hal ini terjadi karena aktivitas jurnalistik seperti melakukan wawancara dengan narasumber, melakukan liputan langsung, hingga menjadi presenter berita mengharuskan siswa untuk berkomunikasi secara efektif dan berani tampil di depan publik (Apriyanto dkk., 2021). Melalui latihan rutin dan umpan balik yang konstruktif dalam komunitas jurnalistik, siswa dapat mengelola kecemasan mereka dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara (Suryobroto, 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di MTsN 2 Bukittinggi, pada tanggal 20 november 2025, diperoleh gambaran bahwa kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik di sekolah tersebut telah berjalan sejak 2022 sampai sekarang dan diikuti oleh sekitar 30 siswa dari bebagai kelas. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu dengan dibina oleh Bapak Zul, selaku guru Bahasa Indonesia yang ditunjuk sebagai pembina ekskul. Dari hasil pengamatan dan wawancara awal dengan pembina, diketahui bahwa materi yang diberikan kepada siswa meliputi, teknik menulis berita, wawancara, dan pengenalan mading sekolah, namun belum memiliki kurikulum atau program kerja tertulis yang terstruktur, sehingga pelaksanaan kegiatan cenderung bersifat insidental dan disesuaikan dengan

kondisi di lapangan. Berdasarkan data di youtube prestasi yang telah di peroleh siswa yang mengikuti ekstrakulikuler jurnalistik berupa, mendapat penghargaan sebagai tim dokumentasi terbaik dalam kegiatan sekolah dari kepala sekolah pada tahun 2025 pada acara *classmeeting* , presenter di setiap acara sekolah (Madsanda TV, 2026), tampil di podcash (Madsanda TV, 2025.), live report di setiap acara sekolah (Madsanda TV, 2025), wawancara dan reporter (Madsanda TV, 2026) dan pandai berbicara di depan umum (Madsanda TV, 2025).

Dari temuan awal tersebut, Ekskul jurnalistik MTsN 2 Bukittinggi secara praktik, mereka justru aktif menjalankan jurnalistik penyiaran (*broadcasting*) melalui Madsanda TV menjadi presenter, reporter, pengisi podcast, dan pembawa live report di berbagai acara sekolah, bahkan meraih penghargaan tim dokumentasi terbaik pada 2025. Meskipun disisi lain terletak pada pola pembinaan yang fleksibel tanpa kurikulum tertulis, namun tetap menghasilkan capaian nyata lewat keterlibatan langsung siswa di berbagai acara sekolah, sebagian besar siswa juga masih memandang jurnalistik hanya sebatas kegiatan menulis atau majalah dinding (mading), sehingga pemahaman siswa terhadap cakupan jurnalistik secara lebih luas (liputan, wawancara, podcast, live report) belum merata, serta rasio antara jumlah siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik (sekitar 30 siswa) dengan jumlah pembina (hanya satu orang) berpotensi menyebabkan proses pembimbingan, pengarahan, dan evaluasi perkembangan siswa berjalan kurang optimal dan tidak merata.

Kesenjangan ini menarik untuk diteliti karena menunjukkan bahwa capaian teknis siswa, dan mengingat kegiatan masih berjalan secara insidental tanpa kurikulum atau program kerja tertulis yang jelas. Kondisi ini memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana sebenarnya mekanisme pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik tersebut berjalan mulai dari perencanaan materi, proses pembinaan, hingga evaluasi kegiatan sehingga mampu menghasilkan capaian prestasi tertentu meski tanpa dukungan struktur formal yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendalami mekanisme pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik di MTsN 2 Bukittinggi secara lebih menyeluruh.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendalami bagaimana mekanisme pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik di MTsN 2 Bukittinggi.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat didefinisikan permasalahan yang muncul sebagai berikut:

1. Keaktifan siswa dalam menjalankan jurnalistik penyiaran (*broadcasting*) melalui Madsanda TV menjadi presenter, reporter, pengisi podcast, dan pembawa live report di berbagai acara sekolah meskipun belum memiliki kurikulum atau program kerja tertulis yang terstruktur.
2. Kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik ini cenderung berjalan secara insidental dan menyesuaikan kondisi di lapangan, bukan berdasarkan perencanaan yang sistematis.

3. Sebagian besar siswa masih memandang jurnalistik hanya sebatas kegiatan menulis atau majalah dinding (mading), sehingga pemahaman siswa terhadap cakupan jurnalistik secara lebih luas (liputan, wawancara, podcast, live report) belum merata.
4. Rasio antara jumlah siswa peserta ekstrakurikuler jurnalistik (sekitar 30 siswa) dengan jumlah pembina (hanya satu orang) berpotensi menyebabkan proses pembimbingan, pengarahan, dan evaluasi perkembangan siswa berjalan kurang optimal dan tidak merata.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik di MTsN 2 Bukittinggi meliputi perencanaan liputan, pelaksanaan liputan lapangan, refleksi dan verifikasi data, penulisan draf berita, proses editing dan review, publikasi serta pemanfaatan umpan balik, dan evaluasi sebagai dasar pengembangan kompetensi jurnalistik siswa.

D. Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana perencanaan liputan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik di MTsN 2 Bukittinggi?
2. Bagaimana pelaksanaan liputan ekstrakurikuler jurnalistik di MTsN 2 Bukittinggi, mulai dari liputan lapangan, refleksi dan verifikasi data, penyusunan draf berita, editing dan review, hingga publikasi berita serta pemanfaatan umpan balik pembaca?
3. Bagaimana evaluasi dan tindak lanjut dalam liputan pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik di MTsN 2 Bukittinggi?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perencanaan liputan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik di MTsN 2 Bukittinggi.
2. Mengetahui pelaksanaan liputan ekstrakurikuler jurnalistik di MTsN 2 Bukittinggi, mulai dari liputan lapangan, refleksi dan verifikasi data, penyusunan draf berita, editing dan review, hingga publikasi berita serta pemanfaatan umpan balik pembaca
3. Mengetahui evaluasi dan tindak lanjut liputan untuk meningkatkan kompetensi peserta dalam kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik di MTsN 2 Bukittinggi.

F. Manfaat Penelitian

Selain tujuan penelitian yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi dunia pendidikan baik pada manfaat teoritis maupun pada manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

   a. Secara umum dari aspek teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah sumbangan wawasan dan keilmuan tentang pelaksanaan Ekstrakurikuler Jurnalistik di MTsN 2 Kota Bukittinggi.
   b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi Pelaksanaan Ekstrakurikuler Jurnalistik Siswa di MTsN 2 Kota Bukittinggi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Dengan adanya penelitian diharapkan dapat menjadi masukan terhadap Program Ekstrakurikuler Jurnalistik Siswa di MTsN 2 Kota Bukittinggi

b. Bagi masyarakat

Dengan adanya penelitian Pelaksanaan Ekstrakurikuler Jurnalistik, masyarakat dapat mengetahui pelaksanaan, metode dan evaluasi yang dilakukan oleh pembina di MTsN 2 Kota Bukittinggi tersebut.

c. Bagi diri sendiri

Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan terutama dalam pembahasan program ekstrakurikuler jurnalistik, dan dapat mengimplementasikan nya dalam kehidupan sehari hari.

G. Definisi Operasional

Pelaksanaan Ekstrakurikuler Jurnalistik adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran formal di MTsN 2 Bukittinggi, yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa, termasuk kegiatan seperti wawancara, peliputan, dan presentasi berita.